

PERJUANGAN SUB-KOMANDEMEN SUMATERA SELATAN GARUDA PUTIH TERITORIAL DJAMBI DALAM MEMPERTAHANKAN KEMERDEKAAN DI KERESIDENAN DJAMBI 1946-1949

*The Struggle of Garuda Putih South Sumatra Sub-Commandment Djambi Territorial In
Maintaining Independence In Djambi Regency 1946-1949*

Nirwan Il Yasin, Lagut Bakaruddin, Andry Anggiat

Ilmu Sejarah Universitas Jambi

Pos-el : nirwan87@unja.ac.id

Naskah diterima: 28 April 2020; direvisi: 29 Oktober 2020; disetujui: 15 Desember 2020

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan dan menjelaskan perjuangan Subkoss (Sub Komandan Sumatera Selatan) Garuda putih teritorial Djambi dalam mempertahankan kemerdekaan di daerah keresidenan Jambi. Organisasi Subkoss (Sub Komandan Sumatera Selatan) yang dibentuk desember 1946 yang meliputi wilayah Palembang, Jambi, Bengkulu, dan Lampung. Daerah Keresidenan Jambi dibentuk Sub Teritorial Jambi dengan Brigade Garuda Putih dengan komandan Letkol Abundjani. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari lima langkah, yakni: (1) Penentuan tema topik; (2) Heuristik ; (3) Kritik Interpretasi; (4) Historiografi. Dari hasil penelitian memberi penjelasan mengenai besarnya peranan pasukan Garuda putih djambi dalam mempertahankan kemerdekaan terutama pada saat agresi militer Belanda satu dan agresi militer Belanda di wilayah Keresidenan Djambi.

Kata Kunci: perjuangan, sub-komandemen, Keresidenan Djambi, Garuda Putih

Abstract

This research aims to explain and explain the struggle of the Garuda White Subkoss (Sub Commander of South Sumatra) in the territorial Djambi in maintaining independence in the residential area of Jambi. The Subkoss Organization (Sub Commander of South Sumatra) was formed in December 1946 which included the regions of Palembang, Jambi, Bengkulu and Lampung. The Jambi Residency Region formed the Jambi Sub-Territorial with the White Garuda Brigade with the commander Lieutenant Colonel Abundjani. This research uses a historical research method which consists of five steps, namely: (1) Determining the topic theme; (2) Heuristics; (3) Interpretation criticism; (4) Historiography. The results of the research provide an explanation of the role of the White Garuda djambi in supporting independence during the Dutch military aggression one and the Dutch military aggression in the Djambi Residency area.

Keywords: *struggle, sib-comandment, Djambi district, garuda putih*

PENDAHULUAN

Perang Asia Timur sangat berkembang cepat, Rusia mengumumkan perang terhadap Jepang, sehingga Jepang banyak mengalami kekalahan besar sampai akhirnya Jepang mengalami kekalahan demi kekalahan. 6 Agustus 1945 Jepang mengalami nasib buruk pada tanggal tersebut

kota terpenting bagi Jepang Hiroshima di boom oleh tentara sekutu. Berkelanjutan beberapa hari Kota Nagasaki kembali di boom oleh sekutu. (M.C. Riclefs.2004)

Jepang makin terdesak pada tanggal 7 agustus di bentuklah sebuah panitia persiapan kemerdekaan Indonesia yang di sebut PPKI atau dalam bahasa Jepang di

sebut *Dikutrisi Junbi Inkai*. Setelah mengalami proses yang panjang oleh pejuang proklamasi kemerdekaan Indonesia, pada tanggal 17 agustus 1945 pukul 10.00 pada bulan Ramadan proklamasi dibacakan oleh Ir Sukarno yang didampingi oleh M. Hatta. Dikumandangkan di Pengasaan Timur no 56 Jakarta. Dengan dibacanya proklamasi dengan ini Indonesia telah merdeka (Musyrifah Sunarto. 2012)

Karena keterbatasan media komunikasi berita proklamasi tidak diketahui secara serentak di Indonesia, namun proklamasi berangsur angsur sampai kepada rakyat di daerah mulai dari kota sampai ke penjuru pelosok Indonesia. Proklamasi kemerdekaan disambut dengan gegap gembita usaha menyambut kemerdekaan ini di sambut dengan cara tersendiri berbagai daerah Indonesia, Jawa mempunyai cara tersendiri, Sumatera mempunyai cara sendiri begitupun dengan Kalimantan, Sulawesi, Maluku, Nusa Tenggara dan daerah Indonesia lainnya. (Musyrifah Sunarto. 2013)

Beberapa Daerah di Sumatera, Tengku Muhamamad Hasan selaku Gubernur Sumatera pada saat itu yang membawa berita proklamasi di berbagai keresidenan di Sumatera. Berita Jepang menyerah dan Indonesia telah merdeka akhirnya di ketahui oleh tokoh-tokoh Jambi antara lain Abdullah Kartawira (Jambi), A Thalib (Sungai Penuh), M. Kasim, Tukiran, Dulljali (Kuala Tungkal). Berita ini didapatkan dari orang jambi yang bekerja di kantor Penerangan (Hodokan) yaitu Abdullah Kartawira. Kemudian berita ini mendorong dua orang pemuda R. Husin Akip dan M. Amin mengibarkan bendera merah putih di puncak Menera Air (Water Toren). Pada tanggal 22 Agustus Bendera Hinomaru diturunkan diganti dengan pengibaran bendera merah putih di halaman

kantor kepala pemerintahan militer Jepang Jambi. (Lindayanti, dkk. 2014)

Indonesia telah merdeka namun Belanda membonceng NICA dan sekutu untuk kembali lagi ke Indonesia dan berkuasa kemabali. Pemberontakan terjadi di berbagai daerah dalam menghadapi Belanda yang ingin kembali. Dalam usaha mempertahankan kemerdekaan pada daerah Sumatera Bagian Selatan (Jambi, Palembang, Lampug, Bengkulu) dibentuk Sub Komandan Sumatera Selatan (Subkoss) yang di bentuk pada tanggal 17 mei 1946, sedangkan pengelima besarnya yaitu Kolenel Mauludin Simbolan. Tujuan dibentuknya Subkoss ini oleh pemerintahan Republik Indonesia sebagai antisipasi situasi RI yang tidak stabil akibat perang kemerdekaan. (Suwandi. 2002)

Perjuangan Garus Subkoss menyusun organisasi yang dibawahnya terdiri dari lima Sub Teritorial yakni:

1. Brigade Garuda Merah/Sub Teritorial Palembang (STP), dengan penglimanya Letkol Bambang Utoyo.
2. Brigade Garuda Putih/Sub Teritorial Djambi (STD), dengan komandanya Letkol Abundjani
3. Brigade Garuda Emas/Sub Teritorial Bengkulu (STB). dengan komandanya Letkol Berlian
4. Brigade Garuda Hitam/Sub Teritorial Lampung (STL) dengan komandanya Letkol Syamaaun Gaharu.
5. Brigade Garuda Dempo di Pagar Alam (Keresidenan Palembang) dengan komandanya Kolenal Hasan Hasim namun 1948 Garuda dempo di kembalikan ke Garuda Merah di Palembang ibu kota Keresidenan Palembang (Suwandi, 2002). Pada keresidenan Jambi terdapat Brigade garuda putih dengan Abundjani sebagai komandan utama. Dalam

mempertahankan Kemerdekaan di daerah Keresidenan Djambi, terutama pada masa ageresi militer Beland satu dan ageresi militer Belanda kedua di daerah keresidenan Djambi

METODE PENELITIAN

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode penelitian Sejarah atau Metode Historis. Menurut Kuntowijoyo ada lima tahapan dalam penelitian sejarah, yaitu: (1) Pemilihan Topik, (2) Heuristik, (3) Verifikasi atau Kritik Sumber, (3) Interpretasi, (5) Penulisan atau Historiografi. (Kuntowijoyo. 1995)

1. Pemilihan Topik

Langkah pertama yang dilakukan dalam penulisan sejarah adalah pemilihan topik penelitian. Adapun topik yang dipilih adalah “ Perjuangan Sub Komandan Sumatera Selatan Dalam Mempertahankan Kemerdekaan di Keresidenan Jambi 1946-1949.

2. Heuristik

Heuristik dapat diartikan sebagai tahap pengumpulan sumber. Adapun sumber yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah sumber berupa buku sesaman, jurnal, skripsi, dan tesis yang berhubungan dengan judul penelitian ini

3. Kritik Sumber

Tahapan yang ketiga yakni Kritik sumber atau verifikasi sumber. Tidak semua sumber sejarah yang di dapat pada tahap heuristik bisa dimasukkan ke dalam sebuah tulisan sejarah, dan di perlukan tahap ini untuk menyeleksi sumber-sumber mana yang bisa di maukan dan mana yang tidak dapat dimasukkan.

4. Interpretasi

Dalam tahapan ini dikenal dengan sebutan tahap penafsiran. Pada tahapan ini penulis menguraikan fakta-fakta sejarah dan

menjelaskan kepentingan sejarah kekiniaan, kemudian peneliti menghubungkan fakta-fakta yang lainya berdasarakan sumber yang sudah peneliti dapatkan.

5. Historiografi

Tahapan ini merupakan tahapan terakhir dalam penulisan sejarah. Pada tahapan ini penulis mencoba menjelaskan Peranana Garuda Putih di daerah Keresidenan Jambi dalam mempertahankan kemerdekaan, sehingga menjadi sebuah tulisan dan karya sejarah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keresidenan Jambi Masa Revolusi Kemerdekaan.

Setelah Indonesia merdeka, hasil rapat panitia kecil dengan menghasilkan 8 provinsi di wilayah Republik Indonesia beserta dengan gubernurnya, yang meliputi Provinsi Sumatera, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Nusa Tenggara, Kalimantan, Sulawesi, dan Maluku. Provinsi Sumatera dengan gubernur Mr. T. Mohammad Hassan. Daerah provinsi Sumatera meliputi 10 Keresidenan di Sumatera yaitu: Aceh, Sumatera Timur, Tapanuli, Sumatera Barat, Riau, Jambi, Palembang, Bengkulu, Bangka Belitung, dan Lampung. (Ratna. 2014)

Keresidenan Jambi pada masa revolusi kemerdekaan di bawah provinsi Sumatera yang berpusat di Medan terdiri dari beberapa Kewedanan yang meliputi:

- a. Kewedanan Jambi
- b. Kewedanan Muara Tembesi
- c. Kewedanan Sarolangun
- d. Kewedanan Bangko
- e. Kewedanan Muara Bungo
- f. Kewedanan Muara Tebo
- g. Kewedanan Jambi Luar Kota
- h. Kewedanan Kuala Tungkal (Marwati dan Nugroho. 2008)

Dalam perkembangan selanjutnya wilayah Provinsi Sumatera dipecah menjadi tiga provinsi yaitu, Sumatera Utara yang beribukota di Medan yang terdiri dari Keresidenan Aceh, Sumatera Timur dan Tapanuli. Sumatera Tengah yang berpusat di Bukittinggi yang meliputi wilayah Keresidenan Sumatera Barat, Keresidenan Jambi, dan Keresidenan Riau.

Kemudian Sumatera Selatan yang berpusat di Palembang yang meliputi Keresidenan Palembang, Keresidenan Bengkulu, Keresidenan Bangka Belitung, dan Keresidenan Lampung. Jambi yang kala itu terdiri dari dua kabupaten yaitu Batang Hari yang beribukota di Kenali Asam, Merangin yang beribukota di Muaro Tebo, dan satu kota Praja yaitu Kota Praja Jambi (Lindayanti. 2014)

Dalam undang-undang No.22 tahun 1948 tentang pokok-pokok pemerintahan daerah keresidenan Jambi yang terdiri dari dua kabupten satu kota membawahi beberapa daerah Kewedanan. Seperti Kabupaten Merangin terdiri dari Kewedanan Tebo, Kewedanan Bangko, Kewedanan Sarolangun, dan Kewedanan Bungo. Kabupaten Batanghari membawahi Kewedanan Jambi, Kewedanan Jambi Luar Kota, dan Kewedanan Kula Tungkal. Sementara untuk Kabupaten Kerinci pada masa ini masih berada pada Kabupaten Pesisir Selatan Kerinci (Anonim. 2020).

Pada awal Kemerdekaan, status Pemerintahan Jambi adalah sebagai Keresidenan. Daerah Keresidenan Jambi dibagi atas dua daerah yaitu daerah Jambi Hulu berkedudukan di Bangko dan daerah Hilir berkedudukan di Kota Jambi. Adapun susunan Pemerintahan daerah Jambi pada saat itu adalah sebagai berikut :

1. Keresidenan Jambi sebagai Residen RI adalah Sagaf Yahya, sedangkan sebagai kepala polisi adalah Tengku Moh.Isya,

Komisaris 1, Zainal Abidin, Kemudian sebagai Komisaris II adalah Achmad Bastori.

2. Kabupaten daerah Jambi Hulu sebagai kepala daerah (Bupati) yang pertama yakni R.Saman, kedua yaitu A.Bachman Siagian. Kabupaten Hulu meliputi Kewedanaan :

a. Sarolangun sebagai wedananya yang pertama adalah St. Sulaiman, kedua M. Yusuf. Kepala Polisi yang pertama yakni Inspektur Jhari dan yang kedua Inspektur H.M Chatib

b. Kewedanaan Bangko sebagai Wedananya yang pertama adalah St. Parendangan , kedua R.Supirman dan yang ketiga Moh. Heras sedangkan sebagai kepala Polisi adalah Moh. Nasir.

c. Kewedanaan Muaro Tebo sebagai wedananya yang pertama adalah M.Kuris dan kedua adalah A. Laman

d. Kewedanaan Muara Bungo sebagai wedananya yang pertama yaitu A.Bachri, kedua St. Pesisir. Sedangkan sebagai kepala Polisi yang pertama R.M Syarif yang kedua A. Manaf

3. Kabupaten Jambi Hilir sebagai kepala daerah (bupatinya) adalah M.Kamil, Kabupaten daerah Jambi Hilir meliputi :

a. Kewedanaan kota dan luar kota Jambi, sebagai wedananya yang pertama yakni St. Parendangan dan yang kedua St. Pesisir. Sedangkan sebagai kepala Polisinya adalah R.M. Syarif

b. Kewedanaan Muaro Tembesi sebagai wedananya yang pertama adalah Zainal Bachari dan yang kedua St. Pesisir Barat. Sedangkan sebagai kepala Polisinya adalah M.Darwis

c. Kewedanaan Kuala Tungkal Sebagai wedananya yang pertama adalah Bachsan , kedua Zainul Bachri dan yang ketiga M.Nurdin. Sedangkan sebagai kepala Polisi yang pertama adalah Hasan Palindih dan yang kedua Supardjo. (Fakhrudin Saudagar dan Sudarto 1991)

Aktivitas Politik meningkat pada November 1945, pemerintahan Republik di Sumatera menunjuk Raden Inoue Kertopati, asisten wedana di Jambi sebagai residen, dia membela dengan gigih kepentingan Jambi dalam Republik, menekan semoboyan “Jambi untuk orang Jambi”.

Pada awal 1946 dia memprotes penggabungan keresidenannya dengan Provinsi Minangkabau, Sumatera Tengah dan tak lama sesudah itu dia juga mengeluhkan kekuasaan Tenra Republik yang mengontrol pemerintahan sipil. Sejak 1947 dia bahkan semakin kuat mengidentifikasi diri dengan cita-cita nasionalisme Jambi, gerakan-gerakan lokal ini terutama ditunjukkan untuk menentang penunjukan orang-orang Padang. (wawancara Junaidi T. Noor 2018)

Perjuangan Sub Komandemen Sumatera Selatan Garuda Putih Teritorial Djambi (STD)

Berita kekalahan Jepang oleh sekutu cepat beredar dalam 2 garis. Garis pertama adalah reaksi cepat memanfaatkan peralihan kekuasaan Jepang ke tangan elit-elit politik Indonesia dengan tokoh-tokoh militer Indonesia yang mendapat kesempatan dari pejabat Pemerintahan Jepang di Jakarta. Garis kedua, jalur Pemerintah Belanda yang ingin kembali menjajah Indonesia dengan alasan kalahnya Jepang maka Indonesia kembali dalam status jajahan Belanda.

Bagi Belanda, Proklamasi yang dikumandangkan pada 17 Agustus 1945 adalah hadiah Jepang karena usaha-usaha yang dilakukan oleh Badan Penyelidik Usaha-Usaha Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) dan Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) merupakan rangkaian proses yang dipersiapkan bersama Jepang. Selain itu, kemerdekaan Indonesia itu berarti hilangnya penguasaan atas negara

jajahan sejak abad XVII. (Kahin, George McTurnan. 1995)

Berita Proklamasi Kemerdekaan pada 17 Agustus 1945 tersebar di pelosok Indonesia melalui berita-berita radio yang dikirim oleh orang-orang Indonesia yang bekerja di kantor radio dan telegraf Jepang. Dr. A. K. Gani di Palembang mengabarkan via telepon kepada R. Soedarsono di pertambangan minyak Bajubang Jambi pada 18 Agustus 1945. Abdullah Karta Wirana, seorang tokoh pergerakan Jambi yang bekerja sebagai pejabat penting di Jawatan Penerangan Jepang (Hodokan) pada 20 Agustus 1945 menggalang tokoh politik dan pemuda Jambi untuk bersatu dalam sikap memerdekakan Jambi. (Usman Meng. 2006.)

Bendera Merah Putih dikibarkan di puncak menara air oleh para pemuda Jambi, antara lain R. Hoesen, Akipo, dan Amin Aini. Sementara itu, Kantor Pengadilan Jepang (dekat RS. Thersia sekarang) beberapa pejuang, seperti Zuraida, Nuraini, Sri Rexeki, Nurlela, dan Nursiah menurunkan bendera Jepang (Hinomaru) dan menggantinya dengan menaikan bendera Merah Putih. Praktis pada 22 Agustus 1945 bendera Merah Putih berkibar di Jambi dan beberapa kota lainnya di Keresidenan Jambi.

Pasca kemerdekaan Republik Indonesia, kondisi sangat belum stabil. Pimpinan TKR yang berkedudukan di Kota Palembang dan A.K Gani ditunjuk sebagai koordinator oleh markas besar TKR di Yogyakarta. Dengan wewenangnya A.K Gani membenrtuk Sub Komandan Sumatera di Bukit Tinggi, Keresidenan Sumatera Barat. Mayor Jendral Soehardjo Hardjowadojo dan M.Noeh bertindak sebagai pengelima dan kepala staf. (Museum Subkoss. 2019)

Pada tanggal 17 mei 1946 diadaknalah konferensi TKR di Bukit Tinggi dan memutuskan terbentuknya sebuah komandan

Nirwan Il Yasin, Lagut Bakaruddin, Andry Anggiat: Perjuangan Sub Komandemen Sumatera

militer di daerah Sumatera Bagian Selatan dengan nama “ Sub Komandemen Sumatera Selatan (SUBKOSS)”. Pada SUBKOSS ini membawahi dua divisi dengan keputusan yang berlaku dengan 1 Januari 1946 komanda Subkoss ini terdiri dari tiga yaitu:

1. dr. A.K Gani
2. Kolonel Hasan Kasim
3. Kolonel M. Simbolan

Terdapat dua markas besar SUBKOSS yaitu divisi I garuda bermarkas di Lahat dengan pimpinan Letkol Berlian divisi ini mencakup 4 resumen yang terdiri dari Wilayah Bengkulu, Baturaja, dan Tanjung Karang (Lampung).sedangkan divisi II garuda bermarkas di Palembang, Jambi, dan Bangka dengan pimpinan Letkol Bambang Utoyo. (Museum Subkoss. 2019)

Dengan demikian mulai sejarah mulai berdirinya SUBKOSS berlaku sebuah surat, yang terhitung 1 Januari 1946 dengan pengalima pertama Subkoss yaitu Kolonel Hasan Kasim. Setelah itu A.K Gani sebagai pengelima kedua, karena beliau mendapatkan tugas baru sebagai menteri kemakmuran RI. Kemudian komandan Suhardjo Hardjo Wardojoyo merintahkan kepada M. Simbolan dari Bukit Tinggi kembali ke Palembang untuk menjadi pemimpin SUBKOSS. Dengan demikian SUBKOSS selama 7 bulan berganti 3 pemimpin (Anonim. 1947).

Dengan tidak diserangnya Jambi pada Aksi Militer Belanda Pertama, Jambi bisa lebih memusatkan perhatian atau usaha-usaha pengumpul dana untuk membeli senjata, perlengkapan militer , sipil dan bahan makanan serta keperluan-keperluan lainnya sehingga Pemerintah Sipil dan Militer bisa berjalan lancar, dengan menembus Blokade Belanda dilaut pedagang-pedagang karet Cina Jambi membawa barang-barang dagangannya ke Singapura, dari Singapur mereka membawa

barang-barang yang dibutuhkan untuk perjuangan seperti senjata, bahan makanan dan bahan perlengkapan lainnya.

Ketika jalur perairan sudah dijaga dengan ketat oleh kapal perairan Belanda, untuk itu diperlukan pesawat udara dan minyak pesawat maka dari itu Dewan Pertahanan Daerah Jambi menyewa Pesawat terbang Amfibi Catalina RI 005 milik Copley Warga Negara Australia mantan penerbang RAAF untuk kepentingan Perjuangan Kemerdekaan RI yaitu membawa Senjata, bahan-bahan makanan, bahan pakaian, Pejabat RI, Sipil maupun Militer dan lain-lain dengan menghubungkan kota-kota Jambi, Bukit Tinggi, Prapat, Banda Aceh, Bengkulu, Tanjung Karang, Yogyakarta dan Singapura. (R Z Leirissa dkk. 1983).

Dalam situasi agresi Belanda , Jambi juga memberi bantuan kepada pemerintah pusat yang akan dipergunakan dalam perjuangannya diluar negeri di bidang diplomatik dengan Manila, Singapura dan Bangkok, serta berusaha mendatangkan barang-barang yang diperlukan untuk perjuangan didalam negeri seperti alat telekomunikasi, transport, media massa, senjata dan amunisi.

Bantuan dana ini disampaikan oleh Kolonel Abujani selaku pimpinan STD STD Jambi kepada Dr. Suroso Wirodihardjo selaku Wakil Pemerintah RI selaku Trade Commissioner of the Republic of Indonesia South Asia yang berkedudukan di Singapura. Bantuan rikat Jambi kepada pemerintah pusat berupa 500 ton karet yang dijual ke Singapura oleh sekelompok Cina yang sudah bekerja dengan Dewan Pertahanan Daerah Jambi. Dengan demikian rakyat Jambi telah berhasil menyumbang sebagian dana yang dibutuhkan bagi perjuangan RI di luar Negeri, pada waktu itu dengan melalui Fonds

Kemerdekaan Indonesia. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1979).

Setelah itu untuk menunjang perjuangan, di Bajubang didirikan pabrik senjata bertempat di bengkel Permiri. Senjata-senjata yang dihasilkan oleh pabrik ini adalah granat tangan, mortar dan ranjau darat. Senjata-senjata ini akan didistribusikan memenuhi kebutuhan kesatuan-kesatuan Brigade Garuda Putih dan Brigade lain dalam sub Koss. Pabrik senjata yang didirikan dibawah pimpinan Mayor Darko dan dibantu dengan Letnan Satu Dullah Kumari, Letna Dua Mardjid dan Letnan Muda Suratman mampu memperbaiki semua jenis senjata yang rusak dan mampu pula menguji senjata-senjata baru dari luar Negeri.

Selain itu persenjataan dan perlengkapan militer di daerah Jambi diperoleh dengan berbagai usaha. Ada senjata yang peroleh melalui rampasan dari tentara dan ada juga pemasukan senjata gelap dari Singapura.

Berdasarkan surat Keputusan Staf Komando STD Sumatera tanggal 10 September 1947 Nomor 1/D/D, Komandan daerah militer Jambi terbentuk dengan susunan sebagai berikut : Komandan : Kolonel Abujani, Wakil : Letnal Kolonel Tituler R.Soedarsono, Sekretaris: Mayor Tituler A.Syarnubi, Staf : Mayor Kolonel R.Syahbuddin (Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya. 1979).

Pada tanggal 1 Juni 1948, STD Divisi V11 Sumatera Selatan dirobah menjadi STD Sub Komandan Sumatera Selatan. Dengan perubahan tersebut, maka Jambi sebagai bagian dari STD Divise dirubah menjadi STD SUB TERITORIUM DJAMBI (STD) dengan Komandan Kolonel Abujani.

Tugas kolonel Abujani sebagai Komandan adalah mengatur tentara dan mengatur strategi dalam menghadapi

Belanda, untuk memperkuat jajaran STD STD, didatangkan sejumlah perwira lulusan Militer Akedemi (MA) Yogyakarta.(Sofyan Zaibaski dan Hamdani. 2008)

Masing-masing sub teritorial sudah di bentuk termasuk Sub Teritorial Djambi dengan Kolenal Abunjani sebagai komandan. Pergolakan di Djambi belum kondusif. Pada tahun 1947 saat ageri si militer Belanda pertama Rasiden Djambi Inu Kertapati meyakinkan Belanda akan menyerang keresidenan Jambi, dengan demikian Keresidenn Jambi memberikan bantuan kepada setiap daerah kewedanan sebagai antisipasi serangan pihak Belanda ke Keresidenan Jambi. Pada tahun ini juga wakil presidenan M. Hatta berkunjung ke Djambi, dan sekaligus penyerahan simbol kesultanan ke pemerintahan Republik Indonesia. Dengan ini menyatakan keresidenan Djambi resmi di bawah pemerintahan Republik Indonesia. (Lindayanti. 2014)

Pada tanggal 19 Desember ibu kota Republik Indonesia Yokyakarta diserang oleh Belanda mendengar kabar tersebut mendengar kabar itu dewan kemanan pemerintahan daerah Djambi mengadakan rapat kilat rapat tersebut menghasilkan 10 keputusan sebagai berikut : Jika ibu kota keresidenan Djmabi diserang oleh Belanda maka para rasiden dan stafnya, Kepala kepolisian, STD, STD, kelaur menuju tempat-tempat yang ditentukan.

Membentuk kesatuan bumi hangus yag di pimpin oleh tituler R. Soedarsoeo, Mayor STD Z. Rivai, STD Achmad Marzuki, dan kapten STD Suyono. Letnam II Sumardi memimpin Kota Jambi dan di bantu oleh angotanya, Markas Sub Teritorial Djambi (STD) dipindahkan ke simpang kapuk, dan persiapan lainnya diperkirakan masuknya Belanda dari Sungai Batang Hari dengan kapal perang, maka kesatuan bumi

Nirwan Il Yasin, Lagut Bakaruddin, Andry Anggiat: Perjuangan Sub Komandemen Sumatera

hangus membuka kran minyak dari kasang ke Sungai Batang Hari dan di bakar. (Disporabudpar. 2013)

Kemudian asrama batalion di kasang harus di bumi hanguskan. Jika Belanda masuk dari Lubuklinggau maka satuan STD Sarolangun bekerja sama dengan STD Hasan di Rawas untuk membendung majunga Belanda dan mengirim kurir STD. Jika masuknya dari Sungai Lilin maka STD Banyu Gelincir melakukan bumi hangus dengan mengalirkan di sungai lilin. Pelaksanaan bumi hangus dilaksanakan dengan serentak Setiap Kompi di lengkapi dengan senjata. (Abu Bakar. 2007)

Pada tanggal 28 Desember 1948 Keresidenan Djambi diserang oleh pasukan Belanda. Pada serangan kali ini Teritorial Djambi (STD) melakukan perlawanan balik terhadap serangan Belanda di bawah pimpinan Letnam Kolenal Abundjani. Sub Teritorial Djambi (STD) membawahi tiga batalion dan satu pasukan AURI yaitu:

- a. Batalion Sarolangun dengan pimpinan Mayor Harun Sohar
- b. Batalion Tanah Minyak dipimpin oleh Kapten Selamat
- c. Batalion Jambi dipimpin oleh Kapten Marzuki kemudian di ganti dengan kapten Zainal Rivai
- d. Pasukan AURI dengan pimpinan Kapten Udara Suyono dan Letnam Udara Maki Perdanan Kusuma. (Museum Subkoss. 2014)

Untuk menghadapi kemungkinan aksi Belanda berikutnya, Resimen II Divisi IX Banteng disempurnakan dengan menggantikan Komandan Resimen Mayor Sofian Nur dengan Letnan Kolonel Burhanuddin dan Markas Resimen II di Sungai Penuh. Kewedanaan Kerinci termasuk wilayah Batalyon I Resimen II dengan Komandan Mayor Munif Latif dan Markas Batlyon I di Tapan. Kompi dari *Nirwan II Yasin, Lagut Bakaruddin, Andry Anggiat: Perjuangan Sub Komandemen Sumatera*

Batalyon I yang berada di Kewedanaan Kerinci ialah Kompi Kayu Aro dan Kompi Istimewa Tentara Pelajar (TP) dengan Komandan Letnan Dua Munafri dan Wakil Komandan Letnan Muda Budiman, Markas Kompi di Sungai Penuh.

Serangan (STD) terhadap Belanda dengan mengerakan dengan mengerakan 14 pesawat yng terdiri dari 9 dacota, 4 pesawat B.25 dan sebuah pesawat mustang. Dengan pihak Belanda Kota Jambi ibu Kota Kereideanan Djambi di hujani peluru dan Boom.

Kemduain serangan di lakukan balik oleh pihak STD dan Buruh yang di pimpin oleh Letnam Simatupang. Dengan ini bersama para buruh minyak mengadakan perlawanan sengit di daerah Tempin. Kapten Marzuki dan Kapten Zainal Rivai yang kali itu merupakan pimpinan STD Batalion Jambi memimpin membakar 30 sumur minyak.

Pada pertempuran kali ini oleh rakyat Djambi harus di bayar mahal karena gugurnya Kapten Marzuki dan Kapten Udar Suyono .Dengan tewasnya dua kapten ini Belanda berhasil menguasai Tempino, Kenali Asam, dan Bajubang. Pasukan STD mundur dari ibu kota keresidenan Djambi. Dan melaukan siasat perang gerelia di bawah pimpinan Letnam Kolenal Abundjani. (Museum Subkoss. 2019)

Kota Jambi mendapat serangan penuh dari Belanda pada 29 Desember 1948. Pertempuran pun pecah di empat titik, yaitu di lapangan terbang Paal Merah (Bandara Sultan Thaha), Kenali Asam, Tempino dan Bajubang.

Tujuan Belanda tak lain adalah mengurung Kota Jambi dan merebut pusat kota. Pada agresi tersebut, Belanda mengerahkan sekitar 40 pesawat pemburu P-51 Mustang dan Kitty Hawk serta bomber B-25. Selain itu Belanda juga menerjunkan pasukan para (pasukan payung) melalui

pesawat angkut Dakota. Agresi Belanda pun berhasil. Pos pertahanan milik STD yang berada di Simpang Jelutung, Simpang Kawat dan Simpang Tiga Sipin dikuasai Belanda.

Melihat kondisi tersebut, setelah berjuang mempertahankan Kota Jambi sejak pukul 14.00, pimpinan sipil dan militer pun terpaksa mengambil keputusan untuk menarik diri dan pindah ke luar kota. Pusat komando militer dan pemerintahan Jambi pun berpindah tempat. (Sudarto 1991)

Untuk militer dipindahkan ke Bangko mendekati pusat komando STD di Sumatera Selatan, sedangkan pemerintah sipil dipindah ke Rantau Ikil mendekati pemerintahan sipil di Sumatera Tengah. Proses menarik diri pun berjalan penuh perjuangan. Setidaknya 100 orang pejuang yang tengah berupaya keluar Kota Jambi mendapat hadangan di Simpang Tiga Sipin. Menurut laporan, lebih dari separuh atau setidaknya 50 orang pejuang tewas di Simpang Tiga Sipin. Mereka terdiri dari pejuang Laskar Naspindo dan ibu-ibu petugas dapur umum yang tergabung dalam Komando Militer Kota (KMK) (RSyahabuddin. 1954.).

Sekitar jam 14.00 siang hari lebih kurang dari 40 buah pesawat udara Belanda yang terdiri dari Pesawat Pemburu, Pesawat Pembom B-25 dan Pesawat Pengangkut Dakota datang lagi dan menyerang kota Jambi, Paal merah dan Tanah minyak, setelah berakhirnya serangan Pesawat udara, Belanda mengepung Kota Jambi dari beberapa Jurusan yaitu: di Simpang Jelutung, Pasukan Belanda menyerbu melalui jalur lapangan terbang Paal Merah menggunakan JEEP PC punya Komandan STD pertahanan Paal Merah yang dirampas oleh pasukan Belanda.

Pasukan Belanda menyerbu Pertahanan STD di Simpang Jelutung yang dikomanda oleh Letnan Dua CPM R.Sumardi, Wakil Komandan Kompi "D"

CPM/STD dengan anggota 42 orang yang lebih banyak terdiri dari anggota-anggota CPM. Letnan Dua R. Sumardi membagi pasukannya menjadi dua pertahanan, terdepan 15 orang dengan Komandan Letnan Muda CPM Harun Al Rasyid dan arah belakang samping dipimpin R.Sumardi sendiri. Sesuai dengan keadaan medan yang tertutup maka Letnan Dua R. Sumardi menginstruksikan anak buah-nya supaya melakukan penembakan dari jarak dekat antara 5 sampai 10 meter supaya tepat kena sasaran, ternyata pasukan Belanda rupanya datang dari jurusan lapangan terbang Paal Merah, setelah dekat mereka langsung menembaki dan barulah ketahuan bahwa itu pasukan Belanda. (Sofyan Zaibaski dan Hamdani. 2008).

Letnan Muda CPM Harun Al Rasyid dan pasukannya mengadakan tembakan-tembakan balasan jarak dekat dan terjadilah kontak senjata, dalam pertempuran ini tertembaklah Letnan Muda CPM Harun Al Rasyid, CPM Akhmad Air Hitam dan Kopral CPM Karto dan menyebabkan kematian, setelah mengadakan perlawanan yang gagah berani dan meihat situasi kekuatan persenjataan yang tidak seimbang, maka Letnan Dua CPM R. Sumardi memerintahkan pasukannya mundur dan bertahan di dekat Lapangan Tungkal Straat yang kita kenal dengan terminal oplet Rawasari.

Anggota-anggota pasukan ini adalah Sersan Mayor Cadet Albert Tobing dan beberapa prajurit, setelah tidak sanggup lagi menahan serangan pasukan Para Belanda. Sersan Mayor Cadet Albert Tobing langsung melapor kepada Komandan STD yang berada di depan rumah Residen bahwa pertahanan STD di Simpang jelutung sudah ditembus dan pasukan Para Belanda sudah masuk Kota, menyarankan sebaiknya

Komandan STD dan rombongan segera meninggalkan Kota Jambi.

Kedua Pertempuran di Simpang Tiga Sipin, Sepuluh hari setelah Yogyakarta Ibu Kota Republik Indonesia diduduki Belanda, Kota Jambi diserang dari udara dengan menerjunkan tentara payung dan dari laut dengan menggunakan berbagai jenis kapal perang. Perlawanan oleh STD dilakukan dengan peralatan yang serba kurang terutama dalam kota dan Paal Merah, pemimpin tentara sipil malamnya meninggalkan Kota Jambi karena dikepung oleh tentara payung Belanda dari segala penjuru. Korban mulai berjatuhan dan pada tanggal 29/30 Desember 1948 siang, tentara payung baret merah melakukan penembakan sewenang-wenang terhadap rakyat yang masih berada dalam Kota Jambi sehingga menelan korban yang bukan sedikit. (Andriana, 2009)

Untuk menghadapi situasi dimana setiap saat kemungkinan Jambi di serang oleh Belanda, Dewan Pertahanan daerah Jambi memutuskan bahwa apabila Kota Jambi dan tanah minyak diserang Belanda, serta tidak dapat dipertahankan maka semua bangunan vital di Kota Jambi dan tanah minyak akan dibumi hanguskan.

STD kemudian menempatkan pasukan ditempat-tempat strategis di Kota Jambi yaitu di Kasang, Simpang Kawat, Simpang Jelutung dan Simpang Tiga Sipin yang dilengkapi dengan senjata berat antara lain AAC dan senapan mesin 12,7 mm. Apabila Kota Jambi tidak dapat dipertahankan lagi, maka Letnan Dua Sumardi dengan pasukannya ditugaskan untuk melakukan bumi hangus terhadap bangunan-bangunan penting antara lain sentral listrik, gudang minyak, perbekalan dan asrama/markas Resimen STD. sedangkan untuk memonitor dan melaporkan perkembangan setiap saat ditugaskan oleh

Letnan Muda A.Hady kepala jawatan III/Intelijen STD. (Dewan Pertahanan Daerah Jambi 1949 Arsip)

Sementara itu di Kota Jambi yaitu di Simpang Tiga Sipin juga telah terjadi pertempuran antara STD dengan Belanda. Simpang Tiga Sipin tersebut dipertahankan oleh pasukan STD dipimpin oleh Sersan Abu Bakar yang bersenjata antara lain senapan mesin portable Jepang dan Lasykar Napindo di bawah pimpinan Sastri Suwandi.

Pada jam 04.00 sore tanggal 29 Desember 1948 Simpang Tiga Sipin diserang oleh para pasukan Belanda dari dua jurusan, Simpang Kawat dan Jurusan Payo Sigadung. Pasukan STD di Simpang Tiga Sipin dengan Komandan Sersan Abu Bakar dan Lasykar Napindo mengadakan perlawanan terhadap serangan Belanda.

Setelah penyerangan pesawat udara Belanda, Lasykar Napindo dipimpin oleh Sutopo berkumpul di Markas Komando Militer Kota Jambi yang terletak dipinggir jalan arah ke Simpang Tiga Sipin. Dimarkas ini selain Komandan KMK Kapten Rd.Rakham Kadipan juga ada letnan Usman Karimudin, Letnan Mintadi, Letnan Muda Taswari serta beberapa orang lainnya. Melihat situasi yang semakin gawat, bahwa tentara Belanda sudah merebut Kenali Asam, Lapangan Terbang Paal Merah dan akan masuk Kota, maka datang perintah dari Komandan STD untuk mengungsi keluar Kota.

Pasukan Lasykar Napindo yang berjumlah hampir 100 orang dipimpin oleh beberapa Perwira STD disertai ibu-ibu dapur untuk mengungsi meninggalkan KMK menuju luar Kota kearah Simpang Tiga Sipin, mereka tidak mengetahui bahwa Simpang Tiga Sipin sudah diduduki tentara Belanda, dan menjelang sampai di Simpang Tiga sipin mereka ditembak dan diberondong oleh tentara Belanda dengan senapan mesin,

Nirwan Il Yasin, Lagut Bakaruddin, Andry Anggiat: Perjuangan Sub Komandemen Sumatera

sehingga sebagian besar dari rombongannya gugur. Di antara yang gugur ini terdapat anak R.d Inu Kertapati yang bernama Cik Den bersama sopirnya R.d Uti, selain itu juga gugur Kms Agus, Sersan Bais, anggota polisi Abdullah dan beberapa orang lainnya yang tidak diketahui namanya.

Kira kira jam 21.00 malam Letnan Dua R.Sumardi dan pasukannya mulai melakukan tugas membumi hanguskan objek-objek vital di Kota Jambi antara lain gudang pelabuhan Boom Batu , Kantor Borsuny, Gudang Garam dan objek-objek vital lainnya. Markas STD dibumi hanguskan oleh pasukan STD yang sebelumnya dipertahankan dibawah pimpinan Letnan Satu Yusuf Rusdi dibantu Sersan Mayor Bujang Ilyas, Sersan Mayor Ishak Akhmad bersama 30 orang Prajurit STD. (Lukman Rachman, Zaituti Hafar, M. Nazir, dan Ach. Munawir 1983)

Pasukan Keur Corps STD dengan Komandan Kapten A. Bakaruddin sudah siap dan mempunyai tekad untuk keluar menebus pertahanan Belanda di Simpang Tiga Sipin dengan membawa tiga peti uang OERIPS, bahan makanan yang terdiri beras, kopi, gula , garam, obat-obatan, dan peralatan kantor serta dokumen-dokumen STD diangkut tidak kurang dari 9 buah kendaraan besar dan kecil yang terdiri dari berbagai jenis.

Sebelum anggota pasukan naik mobil masing-masing, oleh Komandan Keur Corps STD diadakan apel singkat, Kapten A. Bakar menginstruksikan kita berada dalam kepungan pasukan parasut Belanda. Tidak punya pilihan lain, selain dari menerobos kepungan ini, jika tidak ingin ditawan hidup-hidup. Oleh sebab itu kalian semua harus siap tempur dan siap untuk mati. (wawancara Gunawan LVRI Jambi)

Bersamaan dengan mulainya pembakaran objek-objek vital di Kota Jambi, Pasukan keur Corps STD berangkat melalui

jalan Danau Sipin dalam keadaan siap tempur. Kendaraan paling depan dalam perjalanan tersebut adalah Jeep PC yang dibawah oleh Komandan Keur Corps dengan penumpang yaitu Kapten A.Bakar Rudin, Letnan Muda R.M Tahir, Letnan Muda Salim, Letnan Muda Arsyad, Sersan Mayor R. Makhmud, Sersan Tengku Makhmud Aceh, Koprak Sulaiman, Koprak Yunus, Prajurit M.Bongkok, Prajurit Pang Itam. Dibelakang mobil Komandan menyusul mobil truck berisi peluru dan dokumen STD. Mobil ketiga adalah mobil PHB dengan penumpang Kapten R.d Rahman Kadipan, Sersan Mayor Kadet, R.d Suhur dan Sersan Mayor Kadet , Kms A.Hamid. Mobil keempat Mobil truck yang membawa perbekalan , mobil kelima dengan penumpang Letnan Muda Kamal Khatab, sersan Mayor Kadet Hasan effendi dan dibelakangnya lagi beberapa mobil berisi pasukan STD. (wawancara Gunawan LVRI Jambi)

Mendekati Simpang Tiga sipin mereka berhenti karena melihat banyak mobil yang akan mengungsi keluar Kota Jambi tertahan, dari informasi yang didapat oleh Komandan Keur Corps STD, bahwa Simpang Tiga Sipin telah diduduki pasukan Belanda dengan persenjataan senapan Mesin dan menembaki pasukan atau mobil yang ingin lewat, dan korban yang gugur sudah cukup banyak. Komandan A. Bakar memutuskan untuk menghancurkan sarang senapan mesin tersebut, agar pengungsian segera dapat dilanjutkan. Pasukan keur Corps STD dapat menghancurkan sarang senapan mesin itu dengan serangan diam dan kejut dari arah belakang posisi tembakan senapan mesin.

Kemudian Rombongan konvoi Keur Corps STD bergerak lagi dan sampai disimpang Tiga Sipin secara tiba-tiba mendapat tembakan gencar senapan mesin

Nirwan Il Yasin, Lagut Bakaruddin, Andry Anggiat: Perjuangan Sub Komandemen Sumatera

dari arah kiri dan kanan jalan, setelah tembakan para pasukan Belanda tidak terdengar lagi dan sesampainya dikampung Simpang IV Sipin Letnan Muda R.d M. Tahir memerintahkan Anwar menghentikan mobil untuk menunggu rombongan mobil yang dibelakang. Setelah mengetahui iringan mobil yang ditunggu sampai akhirnya diketahui kondisi prajurit yang dipimpin Kapten A.Bakar ternyata banyak yang gugur, diantaranya Sersan Mayor Tengku Makhmud, Koprak Sulaiman, Prajurit M.Bongkok serta Kapten A.Bakar sendiri juga gugur dalam pertempuran yang sengit tersebut.(Dewan Pimpinan Cabang Legiun Veteran RI Kabupaten Batanghari 2009)

Pertempuran di Lapangan Terbang Paal Merah, Lapangan terbang Paal Merah dipertahankan oleh pasukan AURI dengan komandan Kapten Soeryono dan Wakil Komandan Letnan Dua Makky perdana Kusuma dengan jumlah anggota hanya 20 orang kurang dari satu seksi, yang semula hanya bertugas melayani penerbangan transit dan antar daerah. Peranan lapangan terbang Paal Merah pada masa Perjuangan Kemerdekaan RI sangat penting, karena Jambi memproduksi dan mempunyai persediaan minyak pesawat terbang, hasil dari instalasi penyulingan minyak Permiri di Kenali Asam. (Dewan Harian Daerah (DHD) Angkatan 45 Provinsi Jambi. 1991.)

Dengan mempertahankan lapangan terbang Paal Merah, selain pasukan AURI , STD juga menempatkan satu Kompi Pasukan STD dengan Komandan Kapten Buyung Malik, Komandan Seksi I Letnan Satu M, Tahir, Komandan Seksi II Letnan Satu Said Mauti. Pasukan ini menempatkan beberapa buah meriam penangkis serangan udara dan senapan mesin berat 12,7 di tempat-tempat yang strategis dipimpin dengan komandan Regu Letnan Muda Ramlan, yang bertugas melayani dan menjaga senjata tersebut antara

lain Sersan Mayor Cadet Buyung Ilyas yang dibantu dua orang prajurit dan anggota STD lainnya sebagai pengawal dengan senjata senapan, pistol FN, granat tangan dan senjata tajam.

Pada tanggal 28 Desember 1948 pesawat pemburu Belanda melakukan penembakan di lapangan Paal Merah tetapi tidak ada korban, sehari setelah itu tepatnya pada tanggal 29 Desember 1948 sekitar jam 07.00 pagi tiba-tiba datang lagi beberapa pesawat pemburu Belanda mengelilingi lapangan terbang Paal Merah dan melakukan penembakan-penembakan dengan senapan mesin. Tetapi pasukan AURI dan STD STD belum melakukan tembakan balasan, karena secepat datangnya secepat itu pula pesawat pemburu Belanda tersebut menghilang. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1982)

Sekitar jam 14.00 siang pada tanggal 29 Desember 1948 pesawat-pesawat pemburu Belanda terbang lagi diatas lapangan Paal Merah, pesawat pembunuh Belanda menembak dengan gencar pertahanan pasukan AURI dan STD STD, sedangkan pesawat pengangkut Dakota Belanda menerjunkan para pasukan disekitaran lapangan terbang dengan dilindungi tembakan pesawat pemburu.

Setelah para pasukan Belanda mulai mendarat, maka petugas sabotase Sersan Mayor Omong, Prajurit Syuib, Prajurit Idris dan Prajurit sakijan membuka kran minyak mentah, ternyata minyak mentah tidak mengalir dan pipa minyak yang dipersiapkan kosong. Setelah diperiksa dapat diketahui bahwa pipa induk dari arah kenali Asam sudah dibongkar oleh kaki tangan Belanda, sehingga aliran minyak mentah putus. Untuk memperbaiki tida ada waktu lagi karena bahan-bahan dan alat-alat berada di bengkel Kenali Asam yang cukup jauh juga sehingga

lapangan terbang Paal Merah tidak sempat dibumi hanguskan.

Tembak menembak antara Pasukan AURI dan pasukan STD STD dengan para pasukan Belanda yang baru mendarat terjadi dengan sengit, tetapi tidak berlangsung lama, karena kekuatan mulai tidak seimbang. Hal ini terutama disebabkan senjata pasukan STD STD banyak yang tidak berfungsi akibat sabotase Mayor Selamat terhadap senjata pasukan STD STD. ketika diperiksa, hanya senjata pasukan AURI yang berfungsi dengan baik.

Selain itu juga disebabkan para pasukan Belanda yang mendarat semakin banyak dan mendapat dukungan tembakan dari pesawat pemburu. Setelah pasukan STD STD dan pasukan AURI tidak memungkinkan lagi bertahan, pasukan STD STD mundur ke Payo Silincah, Talang Banjar, Kasang dan Muara Kumpeh, sedangkan pasukan AURI mundur agak ke dalam yaitu ke Kebon Kopi lebih kurang 800 Meter dari lapangan terbang Paal Merah arah ke Talang Belido. (wawancara Junaidi T. Noor)

Pengurus STD STD dengan Komandan Letnan Satu Said Abdullah yang mempertahankan Kantor, Terminal dan menara Pengawas adalah pasukan yang terakhir mundur dari lapangan terbang Paal Merah, setelah kehabisan peluru Letnan Satu Said Abdullah membawa pasukannya mundur melintas menyeberangi landasan menuju hutan dengan dihujani tembakan oleh para pasukan Belanda dan selamat sampai di hutan.

Dalam hutan pasukan Letnan Satu Said Abdullah bertemu dengan pasukan STD dengan Komandan Kapten Mahidin, yang bermaksud hendak melakukan serangan balasan merebut lapangan terbang Paal Merah. Letnan Satu Said Abdullah menyarankan kepada Kapten Mahidin agar

serangan balasan itu dibatalkan saja, karena senjata pasukan STD banyak tidak berfungsi karena sudah di sabotase. Kapten Mahidin tidak jadi melaksanakan rencana tersebut dan tidak beberapa lama kemudian mundur ke arah Muara Kumpeh mengikuti pasukan Letnan Satu Said Abdullah yang sudah Lebih dulu bergerak mundur ke arah Muara Kumpeh. (Andriana. 2009).

Akhirnya lapangan terbang Paal Merah dapat di kuasai dan diduduki sepenuhnya oleh para pasukan Belanda. Mobil Jeep PC Komandan Kompi STD STD Kapten Buyung Malik dirampas dan dipergunakan oleh pasukan Belanda menuju kota Jambi dengan memakai benderah Merah Putih. Sehingga sesampainya di Simpang Empat Jelutung banyak anggota STD dan pejuang Rakyat yang menjadi korban tembakan oleh para pasukan Belanda dari mobil Jeep PC tersebut. Dalam pertempuran di lapangan terbang Paal Merah ini beberapa anggota STD gugur, diantaranya Letnan Muda Ramlan, Komandan regu senjata berat AAC dan Sejumlah rakyat pejuang.

Pertempuran Juga terjadi di Kenali Asam, Kenali asam dipertahankan oleh satu kompi pasukan STD dengan Komandan Letnan Satu A. Samad, Komandan Seksi Sersan Mayor Cadet Hasan Effendi, Sersan Mayor Cadet Karmin dan Sersan Mayor Usman Aceh. Kompi ini adalah bagian dari Batalyoon III Tanah Minyak di Tempino dengan Komandan Mayor Selamat. Sebagian K.O.D.M Kenali Asam Kapten Ismail Malik, yang baru dua Bulan melaksanakan tugasnya. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1980)

Pada pagi hari tanggal 29 Desember 1948 Kenali Asam diserang pesawat-pesawat pemburu Belanda dengan Tembakan senapan mesin 12,7. Sekitar jam 10.00 datang ke Kenali Asam dengan Jeep PC, Mayor A. Marzuki Komandan Batalyoon II, Mayor Z.

Nirwan Il Yasin, Lagut Bakaruddin, Andry Anggiat: Perjuangan Sub Komandemen Sumatera

Rivai Wakil Komandan Batalyon II, Kapten Sujono ahli senjata berat, Ajudan Yon II Letnan Dua Simatupang dan Sersan Muslim. Keempat perwira ini langsung ke rumah Letnan Kolonel R. Soedarsono, karena Kantor belum sempat dibuka akibat adanya serangan pesawat pemburu Belanda. Semua Perwira berkumpul di rumah Letnan Kolonel R. Soedarsono untuk merundingkan langkah-langkah apa yang akan dilaksanakan Belanda bila menyerang kembali.

Pada pukul 13.30 Mayor A. Marzuki, Kapten Sujono dan Letnan Dua Simatupang dengan Sipir Sersan Mayor Muslim meninggalkan Kenali Asam menuju Tempino. Sampai di KM 8 Mobil Jeep PC Mayor Marzuki diserang oleh pesawat pemburu Belanda dengan senapan mesin caliber 12,7. Dalam serangan ini kapten Sujono kena Tembakan kepalanya dan gugur di tempat, Mayor Marzuki terkena tembakan dipaha serta Mobil yang digunakan rusak dan tidak dapat dipakai lagi. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1980)

Sesuai dengan tugas Mayor Z.Rivai dan Letkol Tituler R. Soedarsono yaitu membumi hanguskan Kenali Asam, maka kedua Perwira ini memeriksa persiapan bumi hangus. Letnan Satu Tituler R. Mansyur selaku komandan Pelaksana menyatakan sudah siap untuk membumi hanguskan, perintah membumi hanguskan dikomandokan dengan bunyi sirene, maka Kenali Asam menjadi lautan api. Akibat kobaran api dan asap para pasukan Belanda mendarat tidak tepat pada tempatnya.

STD mengejar para pasukan Belanda yang mendarat dan mempraktekkan petunjuk Mayor Selamat, sehingga terjadi tembakan antara STD dan para pasukan Belanda sehingga banyak STD yang gugur akibat petunjuk yang sengaja untuk membohongi STD, ternyata diketahui bahwa Mayor Selamat memang mata-mata

Belanda yang sengaja berbuat untuk kepentingan Belanda, tetapi pembumi hangusan Kenali Asam berjalan lancar dan berhasil. Komandan Kompi Letnan Satu A. Samad setelah Kenali Asam tidak mungkin untuk dipertahankan, dalam kegelapan malam mereka bergerak ke Sungai duren sambil mencari berita dimana Kampten Ismail Malik K.O.D.M. (Febbrizal 2015)

Pada tanggal 29 Desember 1948 jam 19.30 datang menghadap Komandan STD, yaitu Letnan Dua CPM R.Sumardi menerangkan bahwa Kota Jambi tidak mungkin dapat dipertahankan lagi karena Pertahanan STD dalam kota sudah dikuasai para pasukan Belanda. Letnan Dua R.Sumardi dan anak buahnya yang terdiri dari anggota CPM sejumlah 25 orang akan mulai membumi hanguskan objek-objek vital dalam Kota Jambi.

Akhir Pendudukan Belanda dan Situasi Pemerintahan di Jambi 1948-1949.

Belanda berhasil menduduki Jambi selama kurang lebih satu tahun. Selama itu Belanda berhasil menjajal jalan jalan di Jambi, sementara itu permasalahan Indonesia-Belanda tengah menjadi pembicaraan hangat di dunia Internasional. Dewan Keamanan segera bersidang lagi, yaitu pada tanggal 24 Januari 1949. Amerika Serikat mengeluarkan resolusi yang disetujui oleh semua anggota, yakni: Hentikan Permusuhan, Bebaskan Presiden serta Pemimpin-pemimpin RI yang ditangkap, Memerintahkan kepada KTN agar memberikan laporan lengkap mengenai situasi di Indonesia.

Pada tanggal 22 Juni 1949 pokok persetujuan Roem Royen mengenai masalah penghentian tembakan antara kedua belah pihak dan baru pada tanggal 1 Agustus 1949 disetujui bersama sebagai penghentian tembakan dari kedua belah pihak. Dimana pelaksanaannya disebar luaskan

Nirwan Il Yasin, Lagut Bakaruddin, Andry Anggiat: Perjuangan Sub Komandemen Sumatera

melalui Radio dan kawat/telepon ke seluruh jajaran pejuang diseluruh tanah air dalam wilayah Republik Indonesia

Sementara itu di Jambi diumumkan penghentian tembak-menembak ini pada tanggal 3 Agustus 1949 dibantu oleh kuasa Militer Belanda di Kota Jambi dengan melakukan suatu perintah penghentian tembak menembak itu dalam bentuk selebaran yang disebar melalui pesawat udara, oleh karena kedudukan STD masih berada di kantong-kantong gerilya yang sulit dilalui dan dijangkau berada di daerah terpencil. Adapun selebaran yang ditanda tangai oleh dr. AK Gani selaku Gubernur Militer Sumatera Selatan yang bunyinya :“ atas perintah Panglima Tertinggi STD TTKD kuasa diberikan KOM.SUM.HIDAYAT maka kami dr. AK. Gani Kom.Sub. daerah Militer Istimewa Sumatera Selatan memerintahkan kepada semua kesatuan STD serta badan Perjuangan Rakyat yang bersenjata menghentikan tembak menembak dan permusuhan serta tetap di tempat masing-masing mulai tanggal 3 agustus 1949 jam 24.00, perintah dr.AK.GANI”. (Sriwijaya, M. S. 2019).

Setelah mengetahui adanya perintah tentang penghentian tembak menembak antara Jambi dengan Belanda, dengan ini diperintahkan kepada Staf Pertempuran Gerilya untuk menyusun pemerintahan kita dengan sebaik-baiknya, Asli kawat ini secara langsung disampaikan oleh Gubernur Militer Sumatera Selatan kepada pemerintah Sipil Darurat/Residen Jambi dan komandan SubTeritorium Jambi. (Budi Purnomo 2010)

Pada tanggal 5 september 1949 perundingan yang dimaksud diselenggarakan di Bangko bertempat di ruangan kantor Bupati yang terdiri dari Letnal Kolonel Abujani, Bupati Militer M.Kamil dan Act. Kapten Brori Mansyur dimana delegasi dari Lokal Joint Comitte yang dikawal dengan

satu peleton pasukan STD yang dipersenjatakan lengkap membawa bendera Merah Putih. (wawancara ST. Bachtiar Oedin)

Perundingan berjalan dengan lancar dan hasilnya dapat dikemukakan sebagai berikut : Pasukan yang tergabung di dalam bataylon “Gatatkaca” berkumpul di pos pertahanan merlung dan pos terhananan Sengeti, sebagai opsir penghubung ditunjuk Letnan Muda A. Hady. Pasukan yang tergabung dalam batalyon “Cindur Mato” berkumpul di pos pertahanan Rantau Ikil dan Tanah Tumbuh, sebagai opsir penghubung ditunjuk Act. Letnan M. Nawawi, pasukan yang tergabung dalam batalyon “Gajahmada” berkumpul di pos pertahanan Bangko dan sebagai opsir penghubung ditunjuk Act.Letnan II Suhaimi, Pemberitahuan untuk kosentrasi dan posisi batalyon dalam genjatan senjata diserahkan kepada komandan Sub.Ter Jambi mengatur kurir-kuri. Semua komandan-komandan batalon akan dipanggil ke Ma.Tembesi dan akan diberukan petunjuk oleh Act.Kapten Brori Mansyur selaku anggota Local Joint Comitte Indonesia Daerah Jambi. Sebelum tanggal 10 oktober 1949 , seluruh tentara Belanda sudah harus ditarik mundur dari kota-kota diluar kota Jambi dan digantikan oleh pasukan-pasukan STD. (Sofyan Zaibaski dan Hamdani. 2008)

Pada tanggal 23 agustus 1949 Konperensi Meja Bundar di Den Haag Negeri Belanda diselenggarakan dengan tujuan , dalam upaya menyelesaikan sengketa antara RI dengan Belanda yang ditengahi oleh UNCI dari PBB telah mencapai kesepakatan yakni RI dan BFO, dimana Negara Indonesia menjadi Republik Indonesia Serikat dan segala pelaksanaanya akan diatur kemudian, sebab yang terpenting bahwa Belanda harus menyerahkan Negara Indonesia kepada Bangsa Indonesia sendiri

Nirwan Il Yasin, Lagut Bakaruddin, Andry Anggiat: Perjuangan Sub Komandemen Sumatera

walaupun bentuknya sudah lain. (Susanto Tirtoprojo. 1982)

Maka pada tanggal 27 Desember 1949, secara serempak menyerahkan Kedaulatan RI Kembali. Maka untuk itu di daerah Jambi sebelumnya telah diadakan pula perundingan pada tanggal 27 oktober 1949 bertempat di Muara Tembesi yang dilaksanakan oleh pihak TBA yakni : Residen TBA Vander Vliet, Ass Residen TBA Van Schendel dengan Letkol AG.W.Nefis Komandan Resimen Belanda Di Jambi. Sedangkan di pihak pemerintahan Jambi meliputi : Residen RI Jambi A.Bachan Siagian, Act. Letkol Abunjani komandan STD STD, Ketua LJC, Bupati dr.Kamil Dewan Pertahanan Jambi , Kom.Polisi A.Bastari Dewan Pertahanan Jambi, Act. Kapten Brori Mansyur selaku LJC dan beberapa perwira menengah lainnya sebagai peninjau dalam perundingan tersebut.

Sementara di pihak pemerintah Sumatera Selatan diwakili oleh dr.AK.Gani , Gubernur Militer Sumatera Selatan, dr.Moh isa , Gubernur RI Sumatera Selatan, dan Kol.M Simbolon Panglima SUBKOSS Selatan, selaku anggota Joint Comitte Sumatera Selatan. (Abu Bakar Roni 2007).

Dipihak UNCI hadir wakil-wakil dari ketiga perwakilan yakni dari Amerika Serikat, Belgia dan Australia. Hasil dari perundingan yang dimaksud meliputi antara lain sebagai berikut : Pelaksanaan perundingan Roem Royen di Jakarta tanggal 23 Agustus 1949 dimana dinyatakan bahwa Daerah RI adalah daerah yang dikuasai oleh Pemerintah RI. Pejabat sipil bangsa Belanda yang ingin bekerja pada pemerintah RI Serikat, diperbolehkan bekerja terus Tentara KNIL dijadikan Tentara Indonesia Serikat bersama-sama dengan TKR menjelang tanggal 27 desember 1949 supaya diatur oleh petugas pemerintahan TBA dan komandan

Tentara Belanda , untuk perisapan pemindahan kekuasaan kepada RI di Jambi. (Departemen Pertahanan-Keamanan. 1983)

Maka setelah disetujui naskah persetujuan tugas, baik dibidang keamaan maupun pemerintahan yang ditanda tangani oleh komandan Resimen KNIL Jambi Letkol AGW.Newis dan Komandan STD sub Ter. Letkol Abujani yang disaksikan oleh anggota dari UNCI dan Gubernur Militer Sumatera Selatan dr.AK.Gani, dengan demikian segera dilakukan penyerahan pemerintahan/kedaulatan RI diseluruh kewadanaan dalam wilayah Keresidenan Jambi. (Roni, A. B. 2007)

Mulai Tanggal 11 Desember sampai dengan 27 Desember 1949, dan pada tanggal 27 Desember untuk Karesidenan Jambi dalam suatu upacara yang penuh hikmad dan sederhana yang dihadiri oleh para pejabat sipil dan militer dari kedua belah pihak, dan segenap lapisan masyarakat Jambi, antara Residen RI Jambi A.Bachan Siagian dengan Pihak TBA Residen DJA Van Der Vliet. (Sejarah Revolusi Kemerdekaan Daerah Jambi 1986)

A. KESIMPULAN

Djambi pada masa kemerdekaan berstatus sebagai daerah keresidenan pada tahun agustus 1945 pemebntukan provin Sumatera dan Keresidenna Djmabi dan sembilan keresidenan lainnya di bawah provinsi Sumatera yang beribukota di Menda. Kemudian Keresidenan Djambi masukan ke Provinsi Sumatera Tengah yang beribukota di Bukittinggi, pada saat ini Djmabi terdiri dari dua kabupaten dan satu kota Praja yaitu, kabupaten Batang Hari, Kabupaten Merangin, dan Kota Praja Djambi.dan sepuluh kewedanan yakni, Sarolangun, Bangko, Tebo, Bungo, Jambi, Jambi Luar Kota, dan Kula tungkal.

Pasca kemerdekaan terjadilah pergolakan berbagai adaerah di Indonesia

Nirwan Il Yasin, Lagut Bakaruddin, Andry Anggiat: Perjuangan Sub Komandemen Sumatera

dalam mempertahankan kemerdekaan. Daerah berita kemerdekaan disampaikan oleh gubernur Sumatera pertama yakni Tengku Muhammad Hasa. pada daerah keresidenan Djambi di sebarakan oleh rasiden Djambi Inu Kertapati. Keadaan yang tidak kondusif di wilayah keresidenan di seluruh daerah Sumatera bagian Selatan memberikan dorongan kepada pemerintah untuk membentuk Sub Koamanden Sumatera Bagian Selatan. SUBKOSS terdiri dari

beberapa Sub Teritorial seperti Djambi, Palembang, Bengkulu, dan Lampung. Sub Teritorial Djambi (STD) dibawah pimpinan kolonel Abundjani dalam mempertahankan kemerdekaan di daerah Keresidenan Djambi bersama para kemaanan, dan STD Daerah keresidenan Djambi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, Penjelasan dan Pembentukan Tentang Persetujuan Penghentian Permusuhan Dalam Daerah Jambi, 1949.
- Ketua Dewan Pertahanan Daerah Jambi, No. 5/DPD/49, Tentang Perintah Perang, 1949.
- Mandat Presiden Kepada Mr.Sjafrudin Prawira Negara, Jogjakarta, 19 Desember 1948.
- Laporan atau catatan penyerahan kedaulatan pemerintahan di Jambi dan di Kawedanaan Tembesi, 27 desember 1949.
- Peraturan Komisaris Pemerintah Pusat di Bukit Tinggi tanggal 30 November 1948 No. 81/KOM/U Tentang Pembentukan Kabupaten Dalam Propinsi Sumatra Tengah.
- Bataliyon Cindur Mato, No.49/1.B/8/49, Tentang Perintah Umum, 5 Desember 1949.
- Anastasia Wiwik Swastiw, d. (2018). *Inventarisasi*. Kepulauan Riau: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Abu Bakar Roni.(2007). *Penyusunan Pemerintahan Sipil dan Bersenjata*.Muara Buliaan: Inti Grafika Jambi.
- Anonim. (n.d.). *Rute Perjalanan Pengelima Subkoss*. Lubuklinggau: Museum Subkoss.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1979. *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Jambi*. Jakarta: Balai Pustaka
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.1980. *Sejarah Revolusi Kemerdekaan Daerah Jambi*. Jakarta: Depdikbud
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.2007. *Adat Istiadat Daerah Jambi*. Jambi: Depdikbud
- Kuntowijoyo. (1995). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: PT Benteng Pustaka.
- Lindayanti, dkk. (2014). *Menyibak Sejarah Pusako Batuah*. Jambi: Badan Perpustakaan Arsip dan Dokumentasi Provinsi Jambi.
- M.C. Riclefs. (2008). *Sejarah Indonesia Modren 1200-2004*. Jakarta: UGM Press.
- Kahin, George McTurnan. 1995. *Nasionalisme Dan Revolusi Di Indonesia*. Universitas Sebelas Maret: Yogyakarta
- Museum Subkoss . *Jejak Subkoss Sumbagsel*. Lubuklinggau: UPT Museum Subkoss. 2019
- Nugroho, M. D. (2008). *Sejarah Nasional Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- wPenyusunan Pemerintahan Sipil*. Muaro Bulian: Inti Grafika.
- Sriwijaya, M. S. (2019). *Jejak- jejak Revolusi Fisik*. Palembang: Pemerintahan Provinsi Sumatera Selatan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.

- Dewan Pimpinan Cabang Legiun Veteran RI Kabupaten Batanghari, Penyusunan Pemerintahan Sipil dan Kekuatan Bersenjata Tahun 1945-1949 Di Daerah Keresidenan Jambi, Batanghari : 2009.
- Suwandi. (2002). *Sejarah Museum Subkoss Garuda*. Lubuklinggau: Yayasan Subkoss Sriwijaya Perwakilan.
- R Syahabuddin. 1954. *Sejarah Perjuangan Jambi dari Abad ke Abad*. Palembang.
- R Z Leirissa dkk. 1983. *Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialis dan Kolonialisme di Jambi*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek-Proyek dan Dokumentasi Sejarah Nasional.
- Sofyan Zaibaski dan Hamdani. 2008. *M. Kamil: Teladan dan Kesederhanaannya (Potret Keseharian Seorang Patriot & Nasionalis Sejati)*. Jambi: Cv. Horison Grafika
- Susanto Tirtoprojo. 1982. *Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia*. Jakarta: PT Pembangunan
- Usman Meng. 2006. *Napak Tilas Provinsi Jambi*. Jambi: DASK BAPPEDA Jambi/Buku Sejarah Jambi
- Ratna P S (2014). *Sejarah Pemekaran Kabupaten Sarolangun*. Skripsi. Padang: Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas
- Andriana. 2009. *Peranan Kolonel Abunjani Sebagai Prajurit Pejuang Jambi Pada Masa Revolusi Kemerdekaan Indonesia (1945-1949) Di Daerah Jambi*. Skripsi. Universitas Batanghari
- Lukman Rachman, Zaituti Hafar, M. Nazir, dan Ach. Munawir M., *Sejarah Perlawanan Terhadap Kolonialisme dan Imperialisme di Jambi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983/1984
- A Mukty Nasrudin. 1989. *Jambi Dalam Sejarah Nusantara (692-1949)*. Memoar
- Budi Purnomo, *Deskripsi Kronologi Perjuangan Pembentukan Provinsi Jambi 1946 – 1958*, Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi Vol.10 No.1 Tahun 2010
- Dewan Harian Daerah (DHD) Angkatan 45 Provinsi Jambi. 1991. *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan RI (1945-1949) Di Provinsi Jambi*. Kumpulan Kesaksian. Di terbitkan oleh DHD 45 Jambi atas sokongan pemerintah daerah Jambi.
- Febbrizal, *Elit Jambi Dimasa Revolusi Fisik (1945-1949)* Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang 2015
- Sudarto “*Sejarah Perjuangan Perang Kemerdekaan RI di Kabupaten Batanghari 1945-1949*”, Laporan Penelitian. Jambi: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas jambi, 1991.
- Fakhrudin Saudagar dan Sudarto, “*Sejarah Berdirinya Kota Jambi*”. Laporan Penelitian. Jambi: Bappeda Kodya Dati II Jambi dan Universitas Jambi, 1991.